

Strategi Pelayanan Pekerja Sosial dalam Pengembangan Tingkah Laku Anak dengan Spektrum Autisme Tingkat Sedang di Yayasan Bhakti Luhur Malang

Maria Marselina*, Ratih Nindita Kirana, Muhaimin, Puji Astuti, Eka Setyowati

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi dan Bisnis,

Universitas Waskita Dharma, Malang, Indonesia, 65122

*Email: marlinmarselina1303@gmail.com

Abstrak

Spektrum autisme dengan tingkat gangguan perilaku sedang merupakan kondisi perkembangan yang ditandai oleh keterbatasan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, berkomunikasi, serta membangun interaksi sosial dengan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi sehingga kerap menunjukkan perilaku seperti marah, menangis, atau tantrum ketika menghadapi situasi yang berbeda dari rutinitas yang telah dikenalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan pelayanan, bentuk intervensi, serta peran pekerja sosial dalam mendukung perkembangan perilaku anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pekerja sosial serta pihak yang terkait dengan proses pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelayanan yang diterapkan meliputi pendampingan individual, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), pembiasaan perilaku adaptif, serta kolaborasi dengan keluarga dan tenaga profesional lainnya. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing anak. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku anak, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, dan pengendalian emosi. Sehingga, strategi pelayanan pekerja sosial berperan penting dalam mendukung pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang melalui pendekatan yang terencana, terpadu, dan berorientasi pada kebutuhan individu anak.

Kata kunci: pekerja sosial; spektrum autisme tingkat sedang; strategi pelayanan; pengembangan tingkah laku; Yayasan Bhakti Luhur Malang

Abstract

Moderate-level autism spectrum disorder (ASD) is a developmental condition characterized by limitations in adapting to the environment, communicating, and establishing social interactions with others. These limitations often make children experience difficulties in regulating their emotions, leading to behaviors such as anger, crying, or tantrums when confronted with situations that differ from their familiar routines. This study aims to analyze the service strategies implemented by social workers in the behavioral development of children with moderate autism spectrum disorder (ASD) at Bhakti Luhur Foundation, Malang. The study employed a qualitative method with a descriptive approach to obtain an in-depth understanding of service implementation, intervention forms, and the role of social workers in supporting children's behavioral development. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving social workers and other parties related to the service process. The findings indicate that the service strategies include individualized assistance, positive reinforcement, the establishment of adaptive behavioral habits, and collaboration with families and other professionals. These strategies are implemented continuously while considering each child's needs, abilities, and individual characteristics. The implementation of these strategies has contributed positively to children's behavioral development, particularly in the areas of communication, social interaction, independence, and emotional regulation. Therefore, social workers' service strategies play a significant role in supporting the behavioral development of children with moderate-level Autism Spectrum Disorder through planned, integrated, and child-centered approaches that are tailored to each individual's needs.

Keywords: social workers; moderate autism spectrum disorder (ASD); service strategies; behavioral development; Bhakti Luhur Foundation Malang

PENDAHULUAN

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan neurologis yang masuk dalam kategori gangguan spektrum autisme (GSA). Autisme dapat memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku seseorang, serta sering menyebabkan tantangan dalam memahami dunia di sekitarnya (Schilbach & Dose, 2025). Autisme biasanya terdeteksi pada masa kanak-kanak dan ditandai dengan variasi pola belajar, kesulitan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, serta perilaku yang berulang. Setiap individu dengan autisme memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik, sehingga pendekatan yang inklusif dan terpersonalisasi sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimalnya. Autisme bukanlah suatu penyakit yang dapat disembuhkan, melainkan kondisi yang memerlukan pemahaman, dukungan, dan intervensi khusus agar individu tersebut dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan produktif sesuai dengan potensinya (Anwari *et al.*, 2025). Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah anak dengan spektrum autisme tingkat sedang karena karakteristik perilakunya menuntut strategi pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak dengan tingkat ringan.

Spektrum autisme dengan tingkatan tingkah laku sedang adalah kondisi perkembangan yang menunjukkan adanya keterbatasan yang cukup jelas dalam kemampuan menyesuaikan perilaku, berkomunikasi, serta menjalin hubungan sosial. Anak pada tingkatan ini biasanya telah memperlihatkan ciri-ciri autisme sejak usia awal. Posisi tingkah laku sedang berada di antara kategori ringan dan berat, sehingga anak membutuhkan perhatian dan dukungan yang intensif, tetapi belum sepenuhnya bergantung pada bantuan orang lain dalam seluruh aktivitasnya. Pada aspek perilaku, anak dengan spektrum autisme tingkat sedang umumnya memperlihatkan kecenderungan melakukan perilaku yang sama secara berulang, seperti gerakan tubuh tertentu atau aktivitas yang dilakukan terus-menerus. Anak juga sering menunjukkan ketergantungan yang kuat pada pola kegiatan yang sudah terbiasa dijalani dan mengalami kesulitan ketika harus menghadapi perubahan situasi. Perubahan kecil dalam lingkungan atau jadwal harian dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang berujung pada kecemasan atau reaksi emosional yang berlebihan.

Indonesia memproyeksikan peningkatan tahunan sebanyak 500 orang yang menderita autisme. Khususnya, pada tahun 2020-2021, tercatat 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk autisme, yang menerima layanan di puskesmas (Maulidia *et al.*, 2025). Pada tahun 2013, diprediksi jumlah penyandang gangguan spektrum autisme mencapai tiga juta orang dengan perbandingan 6 dari 10 ribu kelahiran (Ladyani & Silaban, 2017). Menurut Mof *et al.* (2023), diperkirakan terdapat sekitar 150 hingga 200 ribu anak di Indonesia yang menderita gangguan spektrum autisme sehingga membutuhkan diagnosis awal yang cepat dan tepat agar dapat melakukan penanganan untuk mengurangi gejala autisme yang lebih berat. Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan sekitar 3,2 juta anak dari 270,2 juta orang mengalami gangguan spektrum autisme (Larete *et al.*, 2016). Meningkatnya jumlah anak dengan spektrum autisme di Indonesia menuntut tersedianya layanan pendampingan, pendidikan, rehabilitasi, dan dukungan sosial yang memadai untuk membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal.

Salah satu lembaga yang berperan dalam memberikan layanan tersebut adalah Yayasan Bhakti Luhur Malang. Yayasan ini merupakan lembaga sosial yang melayani anak dan individu dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk anak dengan spektrum autisme. Anak-anak dengan autisme yang berada di bawah naungan yayasan ini umumnya

berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari Malang maupun daerah lain di sekitarnya. Dengan adanya data anak spektrum autisme yang diinput oleh yayasan ini biasanya dapat membantu untuk proses pendampingan, pendidikan, dan rehabilitasi. Yayasan Bhakti Luhur Malang menyediakan berbagai bentuk layanan, seperti pendidikan khusus, terapi pendukung, pembinaan keterampilan, serta pendampingan sosial dan emosional. Anak-anak dengan spektrum autisme dibantu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, sosialisasi, dan kemandirian secara bertahap sesuai dengan kondisi mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan strategi pelayanan bagi anak dengan spektrum autisme. Koegel *et al.* (2024) mengevaluasi intervensi terpadu yang melibatkan lingkungan klinik, rumah, dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial remaja dengan spektrum autisme. Intervensi yang terstruktur serta melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi sosial peserta. Tsou *et al.* (2024) menambahkan bahwa strategi yang dirancang secara sistematis, termasuk modifikasi lingkungan belajar dan pemberian dukungan interaksi sosial, dapat meningkatkan partisipasi sosial anak secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor lingkungan dan dukungan struktural memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan spektrum autisme. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmah *et al.* (2025) mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran yang efektif bagi anak dengan spektrum autisme di tingkat sekolah dasar. Penggunaan media visual, pendekatan individual, serta keterlibatan keluarga merupakan strategi yang mampu mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak. Wulandari dan Cahyanti (2022) juga menyampaikan bahwa dukungan sosial yang memadai dapat membantu menurunkan tingkat stres orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Pelayanan sosial bagi anak dengan spektrum autisme tidak hanya berfokus pada anak sebagai penerima layanan, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikososial keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam proses perkembangan anak. Penelitian Kristiana *et al.* (2022) juga memberikan kontribusi yang menekankan bahwa pekerja sosial memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemandirian anak melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (Activities of Daily Living/ADL) dengan memanfaatkan teknik modifikasi perilaku dan pembelajaran observasional.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada intervensi pendidikan, dukungan sosial keluarga, pengembangan komunikasi sosial, serta peningkatan kemandirian anak dengan spektrum autisme. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pelayanan pekerja sosial dalam pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang di lembaga pelayanan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis secara mendalam strategi pelayanan pekerja sosial dalam pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk intervensi yang diterapkan, tetapi juga mengkaji proses pelaksanaan, kolaborasi antaraktor, serta kontribusi strategi pelayanan terhadap perkembangan perilaku anak dalam konteks lembaga pelayanan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Bhakti Luhur Malang selama 3 minggu di bulan April 2026. Yayasan Bhakti Luhur merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk anak dengan spektrum autisme. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri atas satu orang anak dengan spektrum autisme, dua orang pengasuh, dua orang guru, dan satu orang suster yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Yayasan Bhakti Luhur Malang. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pelayanan dan pendampingan anak dengan spektrum autisme (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi pelayanan yang diterapkan oleh pekerja sosial dan tenaga pendamping. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku anak serta bentuk intervensi yang diberikan selama proses pendampingan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan program layanan, catatan perkembangan anak, dan berbagai dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2022).

Yayasan Bhakti Luhur Malang menyediakan berbagai bentuk layanan, antara lain pendidikan khusus, terapi pendukung, pembinaan keterampilan, serta pendampingan sosial dan emosional. Melalui layanan tersebut, anak-anak dengan spektrum autisme dibantu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, pengendalian perilaku, dan kemandirian secara bertahap sesuai dengan kondisi serta potensi yang dimiliki. Dalam praktik pelayanan di Yayasan Bhakti Luhur Malang, pendampingan terhadap anak dengan spektrum autisme dilakukan secara individual dan intensif. Pendekatan ini dilakukan karena setiap anak dengan spektrum autisme memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda, mulai dari anak dengan kebutuhan dukungan ringan hingga anak yang memerlukan dukungan intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pelayanan Pekerja Sosial dalam Pengembangan Tingkah Laku Anak dengan Spektrum Autisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial di Yayasan Bhakti Luhur Malang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang. Strategi pelayanan yang diterapkan berorientasi pada kebutuhan individual setiap anak melalui asesmen, pendampingan individual, pembiasaan perilaku adaptif, penciptaan lingkungan yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta kolaborasi dengan keluarga, guru, dan tenaga profesional lainnya. Pendekatan tersebut dilakukan karena setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan hambatan yang berbeda sehingga memerlukan bentuk intervensi yang tidak dapat disamaratakan.

Tahap awal pelayanan diawali dengan proses asesmen untuk mengenali kondisi, kebutuhan, kemampuan, dan perilaku anak. Asesmen menjadi dasar bagi pekerja sosial dalam menentukan bentuk intervensi yang sesuai sehingga pelayanan yang diberikan lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan sangat dipengaruhi oleh ketepatan identifikasi kebutuhan anak sejak awal. Pendekatan tersebut sejalan dengan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (1977), yang menjelaskan bahwa

yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan sekitarnya. Susanti *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa pekerja sosial perlu melakukan identifikasi kebutuhan sebelum menentukan bentuk intervensi agar pelayanan yang diberikan lebih efektif dan tepat sasaran.

Setelah proses asesmen dilakukan, pekerja sosial menerapkan strategi pendampingan individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing anak. Pendampingan dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran yang berulang, pembiasaan perilaku adaptif, penggunaan media visual, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), serta latihan komunikasi dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hasil observasi terhadap subjek penelitian M.W. menunjukkan bahwa anak lebih mudah berkonsentrasi ketika diberikan aktivitas yang sesuai dengan minatnya, seperti permainan visual dan aktivitas audio. "...ya perkembangan terlihat ketika mengikuti berbagai aktivitas harian, misal main dan kegiatan kelompok gitu, tapi tetap kami dampingi" (Wawancara dengan Pengasuh 2, Tahun 2026).

Selain itu, guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan individual melalui penggunaan media visual, pengulangan materi, pemberian contoh secara langsung, serta penghargaan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendekatan tersebut membantu anak lebih mudah memahami instruksi dan meningkatkan motivasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pendampingan individual mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Rohmah *et al.* (2025) menyatakan bahwa pendekatan berbasis minat anak serta penggunaan media visual mampu meningkatkan fokus, partisipasi, dan efektivitas proses pembelajaran bagi anak dengan spektrum autisme. Selain itu, Koegel *et al.* (2024) menunjukkan bahwa intervensi kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga profesional mampu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak dengan spektrum autisme secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan tingkah laku anak tidak hanya ditentukan oleh pelayanan yang diberikan kepada anak, tetapi juga oleh kolaborasi antara pekerja sosial, guru, pengasuh, keluarga, dan tenaga profesional lainnya. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial berperan sebagai koordinator yang menghubungkan seluruh pihak agar tujuan pelayanan dapat dilaksanakan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh diketahui bahwa setiap pengasuh memperoleh pedoman dalam mendampingi anak, termasuk ketika menghadapi perilaku tantrum maupun kesulitan mengendalikan emosi. "...diberikan pedomannya, misal anak lagi tantrum atau sulit dikendalikan kami harus memberi ruang pada anak untuk menyampaikan keinginannya" (Wawancara dengan Pengasuh 2, Tahun 2026). Guru juga melakukan koordinasi secara rutin dengan pengasuh dan pekerja sosial melalui diskusi perkembangan anak, penyusunan program bersama, serta evaluasi berkala terhadap hasil pendampingan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi pekerja sosial untuk melakukan *monitoring* dan menentukan tindak lanjut pelayanan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerja sosial menjalankan fungsi sebagai *case manager* yang mengintegrasikan berbagai bentuk pelayanan sehingga intervensi yang diberikan berlangsung secara terpadu.

Selama pelaksanaan pelayanan, pekerja sosial juga menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah perilaku tantrum, kesulitan beradaptasi

terhadap perubahan rutinitas, keterbatasan komunikasi, serta rendahnya fleksibilitas kognitif anak.

Ketua Yayasan Bhakti Luhur menjelaskan bahwa perubahan jadwal maupun lingkungan sering menjadi penyebab munculnya perilaku maladaptif pada anak. "*Anak sering mengalami kebingungan ketika menghadapi perubahan jadwal atau lingkungan yang tidak sesuai dengan rutinitas yang biasa dilakukan. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan anak menjadi marah, menangis, atau menunjukkan perilaku tantrum karena kesulitan mengungkapkan apa yang dirasakan*" (Wawancara dengan Ketua Yayasan Bhakti Luhur, 2026). Untuk mengatasi kondisi tersebut, pekerja sosial bersama guru dan pengasuh menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk menenangkan diri, mengalihkan perhatian pada aktivitas yang disukai, mempertahankan rutinitas yang konsisten, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan pengembangan tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas intervensi, tetapi juga oleh kemampuan lingkungan dalam memberikan rasa aman dan konsistensi kepada anak. Tsou *et al.* (2024) menegaskan bahwa struktur lingkungan yang konsisten dan terarah dapat meningkatkan inklusi sosial serta partisipasi anak dengan spektrum autisme. Selain itu, Wulandari & Cahyanti (2022) menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan ketidakstabilan rutinitas dapat memicu regulasi emosi yang kurang stabil pada anak spektrum autisme. Sehingga stabilitas lingkungan dan konsistensi pelaksanaan aktivitas masih menjadi faktor penting dalam membantu anak mengendalikan emosinya.

Dampak Strategi Pelayanan terhadap Pengembangan Tingkah Laku Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelayanan yang diterapkan memberikan perubahan positif terhadap perkembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kemandirian, serta kemampuan mengikuti aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan memerlukan pendampingan yang konsisten.

Menurut Ketua Yayasan Bhakti Luhur, strategi pelayanan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada satu bentuk intervensi, tetapi mengintegrasikan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan anak. "*...strategi yang kami terapkan meliputi Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM), sistem asrama, pendekatan multidisiplin dan multisektoral, pengondisian lingkungan fisik dan visual yang sesuai dengan kebutuhan anak, pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, serta intervensi perilaku dan komunikasi alternatif. Semua strategi tersebut saling mendukung untuk membantu anak berkembang sesuai dengan kemampuannya*" (Wawancara dengan Ketua Yayasan Bhakti Luhur, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan tingkah laku anak merupakan hasil dari pelayanan yang bersifat holistik dan multidisiplin. Strategi pelayanan tidak hanya menekankan perubahan perilaku anak, tetapi juga membangun sistem pendukung yang melibatkan guru, pengasuh, keluarga, dan pekerja sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan program pada berbagai lingkungan kehidupan anak.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme masih menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika anak dihadapkan pada perubahan rutinitas atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kebiasaan sehari-hari. Kemampuan adaptasi terhadap perubahan masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme

tingkat sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan, keteraturan aktivitas, serta kemampuan anak dalam mengelola respons terhadap situasi baru. Oleh karena itu, proses pengembangan tingkah laku memerlukan pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar perilaku adaptif yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan diterapkan pada berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelayanan yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam mengembangkan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial melaksanakan berbagai bentuk pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak, antara lain melalui pendampingan individual, pemberian penguatan positif, pembiasaan perilaku adaptif, serta kerja sama dengan keluarga dan tenaga profesional lainnya. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, kemandirian, serta kemampuan mengendalikan emosi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada intervensi pendidikan atau terapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai koordinator pelayanan, fasilitator kolaborasi lintas profesi, sekaligus pendamping dalam pembentukan perilaku adaptif anak dengan spektrum autisme tingkat sedang di lembaga pelayanan sosial. Dapat disimpulkan bahwa strategi pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan tingkah laku anak dengan spektrum autisme tingkat sedang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas berbagai metode intervensi yang digunakan oleh pekerja sosial serta faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pengembangan perilaku anak dengan spektrum autisme, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan praktik pelayanan sosial di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, O. R., Tasyarifah, R., Ayu, D. P., Aini, A. F. Q., Ardianingsih, F., & Pamuji, P. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Perilaku dan Kemampuan Kognitif Anak Autis dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1420–1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1618>
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Koegel, L. K., Abrams, D. A., Tran, T. N., & Koegel, R. L. (2024). Improving Social Communication in Autistic Adolescents Through a Clinic-Home-School Collaboration. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 56(3), 878–891. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-06545-6>
- Kristiana, N., Utama, Y. H. C., & Poerwanti, S. D. (2022). The Role of Social Workers in Supporting Children with Autism Spectrum Disorder through Activity Daily Living in East Java: Modeling and Behavior Modification Techniques. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 134–150.
- Ladyani, F., & Silaban, F. V. (2017). Analisis peranan terapis terhadap perkembangan bahasa pada pasien autisme di rumah sakit daerah DR. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 74–84.

- Larete, I. J., Kandou, L. F. J., & Munayang, H. (2016). Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12660>
- Maulidia, N., Bassalamah, N. S., & Arita, I. N. (2025). Tinjauan Literatur Mengenai Efektivitas Permainan Interaktif dalam Meningkatkan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *PSIKOPEDAGOGIKES: Conference Series*.
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 832–8338.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, F., Fauzi Fadliansyah, & Anna Maria Oktaviani. (2025). Strategi Pembelajaran Anak Autisme Spectrum Disorder (ASD) di SD Negeri. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 226–231. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1616>
- Schilbach, L., & Dose, M. (2025). Autismus in den Medien - Chance oder Risiko für Selbstdiagnosen? *DNP – Die Neurologie & Psychiatrie*, 26(4), 21–23. <https://doi.org/10.1007/s15202-025-6494-x>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susanti, S., Grace, T., Br, N., Stevani, K., & Barus, B. (2025). *Strategi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Cahaya Berkat Abadi Jl. Bunga Terompet I Padang Bulan Selayang II Kec . Medan Selayang Sumatera Utara. 01(05)*, 905–911.
- Tsou, Y.-T., Kovács, L. V., Louloumari, A., Stockmann, L., Blijd-Hoogewys, E. M. A., Koutamanis, A., & Rieffe, C. (2024). School-Based Interventions for Increasing Autistic Pupils' Social Inclusion in Mainstream Schools: A Systematic Review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 13(1), 45–68. <https://doi.org/10.1007/s40489-024-00429-2>
- Wulandari, M. A. P. A., & Cahyanti, I. Y. (2022). Peran Trait Mindfulness dan Dukungan Sosial terhadap Stres Pengasuhan Ibu dari Anak dengan Autisme. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 401–414. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34614>